



Available online at: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JLC>

LEARNING COMMUNITY
Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 8 (1), 2024, 82-88

Peran Kader Dalam Melakukan Pembinaan Bagi Ibu Yang Memiliki Anak Balita

(Studi Pada Bina Keluarga Balita (BKB) Anthurium di Desa Jatihurip Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang)

Siti Sajida Izzawati^{1*}, Lilis Karwati¹, Lulu Yuliani¹

¹Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No.24, Kahuripan, Kec. Tawang, Tasikmalaya, Jawa Barat 46115, Indonesia

* Email: sitisajidaa@gmail.com

Received: 06 November 2023, Revised: 02 Februari 2024 Accepted: 4 Maret 2024

Abstrak

Bina Keluarga Balita (BKB) adalah program keluarga sejahtera yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua tentang tumbuh kembang balita, dengan pelaksanaan program oleh kader. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peran kader BKB sebagai agen pembaru dalam pembinaan ibu balita serta faktor pendukung dan penghambatnya. Kader diharapkan menjadi agen perubahan dalam kegiatan BKB. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader berperan dalam sosialisasi, membina hubungan, melakukan diagnosis, penyuluhan, pengisian KKA, penggunaan APE, dan pemantauan ibu balita. Faktor pendukung meliputi orientasi pada kebutuhan ibu balita dan integrasi dengan posyandu dan PAUD. Faktor penghambat termasuk kurangnya pelatihan kader, regenerasi lambat, dan keterbatasan dana pemerintah. Kesimpulannya, peran kader cukup berhasil sebagai agen pembaru, meningkatkan wawasan dan keterampilan ibu balita.

Kata Kunci : *Peran, Kader, Pembinaan, Ibu Balita.*

The Role of Cadres in Conducting Coaching for Mothers Who Have Toddler Children

(Study on Toddler Family Development (BKB) Anthurium in Jatihurip Village of North Sumedang District of Sumedang Regency)

Abstract

Bina Keluarga Balita (BKB) is a family welfare program aimed at increasing parents' knowledge and skills regarding child development, with the program implemented by community volunteers. This study aims to understand the role of BKB cadres as agents of change in guiding mothers with toddlers and to identify supporting and inhibiting factors. Cadres are expected to drive change in BKB activities. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The results show that cadres play roles in socialization, building relationships, diagnosing conditions, providing counseling, filling out Child Development Cards (KKA), using educational play tools (APE), and monitoring mothers with toddlers. Supporting factors include a focus on mothers' needs and integration with Posyandu and PAUD services. Inhibiting factors include a lack of cadres training, slow regeneration, and limited government funding. In conclusion, the role of cadres as agents of change is quite successful in improving mothers' knowledge and skills about BKB.

Keywords: *Role, Cadre, Coaching, Toddler Mother.*

PENDAHULUAN

Upaya pembinaan tumbuh kembang anak merupakan proses yang berjangka panjang yang harus dimulai dari sejak dini bahkan sejak anak masih dalam kandungan orang tuanya. Masa balita adalah *golden age period* atau masa emas dimana balita apabila dibina dengan baik maka dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Sebaliknya masa balita sering dikatakan sebagai masa krisis karena kegagalan orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak yang akan berdampak buruk dikemudian hari. Menurut Karwati (2020, hlm. 33) Keluarga merupakan suatu institusi pertama dan utama dalam memberikan pendidikan terhadap anak. Peran ayah dan ibu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menjalankan hak dan kewajiban serta mengatur anggota keluarga sesuai dengan fungsi dan peran dalam memenuhi kebutuhan, mendampingi, merawat dan memberika pendidikan terhadap anaknya.

Undang-undang Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga sebagai dasar pelaksanaan Program Kependudukan dan Keluarga Berencana menekankan kewenangan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tidak hanya sebatas pada masalah Pembangunan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera saja namun menyangkut masalah pengendalian penduduk. Dalam mengemban tugasnya, upaya yang dilakukan BKKBN melalui pelayanan komunikasi, informasi dan edukasi seputar gerakan keluarga sejahtera.

Gerakan keluarga sejahtera ini dilakukan dengan pembinaan keluarga yang disebut Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), serta Bina Keluarga Lansia (BKL). Dalam Peraturan Kepala BKKBN Nomor 12 pasal 1 ayat 2 Tahun 2018 berbunyi BKB adalah layanan penyuluhan bagi orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang anak melalui kegiatan stimulasi fisik, mental, intelektual, emosional, spiritual, sosial dan moral untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam rangka meningkatkan kesertaan pembinaan dan kemandirian ber-KB bagi Pasangan Usia Subur (PUS) anggota kelompok kegiatan.

BKB Anthurium merupakan salah satu BKB di Dusun Sukamulya RW 06 Desa Jatihurip, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Memiliki jumlah kader sebanyak 8 orang dan ibu balita yang menjadi anggota kelompok kegiatan BKB tercatat 66 peserta. Secara teknis program BKB ditangani oleh kader yang berasal dari daerah tersebut, kader adalah seseorang yang mempunyai kerelaan untuk ikut serta dalam kegiatan dimasyarakat atas dasar dorongan diri sendiri. Kader BKB adalah anggota masyarakat yang bekerja secara sukarela dalam membina dan menyaluh orang tua balita tentang bagaimana mengasuh anak secara baik dan benar dalam BKKBN (2007, hlm. 8). Kader adalah kunci utama yang menjadi penggerak sekaligus agen pembaharu pada kegiatan tersebut. Dengan terbentuknya kader kesehatan, pelayanan kesehatan selama ini dikerjakan oleh petugas kesehatan dapat dibantu oleh masyarakat.

Menurut Hanafi (1981, hlm. 91) Agen pembaru adalah pekerja profesional yang berusaha mempengaruhi atau mengarahkan keputusan-inovasi orang lain selaras dengan yang diinginkan oleh Lembaga Pembaruan di mana ia bekerja atau menjadi anak buahnya. Petugas Lapangan Keluarga Berencana (orang pemerintah) dan kader (tenaga sukarela) merupakan agen pembaru. Menurut Setyoningrum (2018, hlm. 6) Pengenalan dan penerapan hal-hal, gagasan-gagasan, dan ide-ide baru tersebut dikenal dengan inovasi, dilakukan dengan harapan agar kehidupan masyarakat yang bersangkutan akan mengalami kemajuan. Agen pembaru juga selalu menanamkan sikap optimis demi terciptanya perubahan yang diharapkan. Segala sesuatu tidak akan dengan mudahnya dirubah tanpa adanya sikap optimis dan kepercayaan terhadap diri sendiri bahwa dapat melakukan perubahan tersebut. Tugas utama agen pembaru adalah melancarkan jalannya arus inovasi dari lembaga pembaru ke klien. Fungsi utama agen pembaru adalah sebagai penghubung antara lembaga pembaru dengan klien dengan tujuan agar inovasi dapat diterima (diterapkan oleh klien sesuai dengan keinginan lembaga pembaru).

Menurut Everett M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker dalam Hanafi (1981, hlm. 99) 7 peranan agen pembaru memperkenalkan inovasi kepada kliennya, yaitu: 1)

Membangkitkan kebutuhan untuk berubah, 2) mengadakan hubungan untuk perubahan, 3) mendiagnosis masalah, 4) mendorong atau menciptakan motivasi untuk berubah pada diri klien, 5) merencanakan tindakan pembaruan, 6) memelihara program pembaruan dan mencegahnya dari kemacetan, 7) mencapai hubungan terminal. Dalam upaya pembinaan bagi ibu yang memiliki anak balita pada program BKB dilakukan dengan 4 kegiatan yaitu Penyuluhan, Bermain APE (Alat Permainan Edukatif), KKA (Kartu Kembang Anak) dan Kunjungan rumah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kurangnya keaktifan kader dalam menjalankan program BKB mengakibatkan kinerja kader kurang optimal, kurangnya pengetahuan dan keterampilan ibu dalam pengasuhan dan pertumbuhan anak, kurangnya partisipasi ibu balita untuk mengikuti BKB. Kader BKB memiliki peranan yang sangat penting yang diharapkan bisa menjadi agen pembaru dalam penggerak pelaksanaan kegiatan BKB, karena apabila tidak ada kader maka program tidak dapat terlaksana. Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "PERAN KADER BINA KELUARGA BALITA DALAM MELAKUKAN PEMBINAAN BAGI IBU YANG MEMILIKI ANAK BALITA (Studi Pada Bina Keluarga Balita (BKB) Anthurium di Desa Jatihurip Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang)".

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian field research (penelitian lapangan). Penelitian kualitatif disebut juga dengan pendekatan konstruktifis, naturalis, atau interpretatif. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman tentang masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan realita pada kondisi alam (natural setting). Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan peristiwa yang diamati.

Sifat penelitian ini fenomenologi. Menurut Creswell (2010, hlm. 20), fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena

tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti memahami tentang situasi dan kondisi yang sebenarnya tentang peran kader BKB sebagai agen pembaru untuk membina ibu yang memiliki anak balita di BKB Anthurium Dusun Sukamulya RW 06 Desa Jatihurip, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data dari informan utama mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi mereka terkait peran kader BKB (Dwinandia & Hilmi, 2022). Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati langsung kegiatan dan interaksi kader BKB dengan ibu balita dalam lingkungan alamiah. Dokumentasi meliputi pengumpulan data tertulis atau arsip yang terkait dengan pelaksanaan program BKB, seperti laporan kegiatan, foto, dan rekaman video.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana sampel diambil berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih ketika peneliti memiliki alasan-alasan khusus tertentu mengenai sampel yang akan diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Kader BKB Sebagai Agen Pembaru Dalam Pembinaan Bagi Ibu Yang Memiliki Anak Balita
 - a. Membangkitkan kebutuhan untuk berubah

Dengan kader berperan mengumpulkan ibu balita dan bersosialisasi melalui *whatsApp group*. Kader juga persuasi secara personal dengan mengirim pesan kepada ibu balita untuk mengajak ibu balita agar dapat mengikuti program BKB. Lewat ajakan ini dapat membangkitkan kebutuhan untuk berubah pada ibu balita yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan mengenai pengasuhan dan tumbuh kembang anaknya. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat dari Everett M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker dalam Hanafi (1981, hlm. 99) bahwa membangkitkan kebutuhan untuk berubah sebagai langkah awal seorang agen pembaru seringkali perlu

membantu kliennya menyadari bahwa mereka membutuhkan perubahan tingkah laku, terutama di masyarakat yang belum maju.

- b. Mengadakan hubungan untuk perubahan Kader berperan melakukan perencanaan pelaksanaan program dengan ibu balita. Kader berdiskusi dengan ibu balita mengenai hal tersebut, karena pelaksanaan dan tempatnya BKB itu berintegrasi dengan posyandu maka jadwalnya disesuaikan dengan jadwal posyandu yang sudah dibuat oleh Bidan Desa yang dilaksanakan setiap satu kali dalam satu bulan pada awal bulan. Kader juga berperan melakukan persiapan dengan menyiapkan fasilitas seperti bahan penyuluhan, menyiapkan KKA, APE, menghubungi PLKB untuk menjadi penyuluh dan pembagian tugas antar kader. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat dari Everett M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker dalam Hanafi (1981, hlm. 99) bahwa begitu kebutuhan untuk berubah telah tumbuh, agen pembaru harus membina keakraban dengan kliennya.

- c. Mendiagnosis masalah

Kader melakukan diagnosis mengenai kondisi dan keluhan yang dialami ibu balita. Masalah yang dihadapi oleh ibu balita BKB Anthurium yaitu pola asuh yang salah, timbangan anak tidak sesuai dengan usianya karena susah makan, pola makan yang tidak sehat. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat dari Everett M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker dalam Hanafi (1981, hlm. 99) bahwa agen pembaru harus menganalisa situasi problematis kliennya, agen pembaru harus memahami situasi dari sudut pandangan kliennya.

- d. Mendorong atau menciptakan motivasi untuk berubah pada diri klien

Kader meyakinkan ibu balita bahwa manfaat dan tujuan dari program BKB, mampu meningkatkan kualitas ibu dan balita. Manfaat mengikuti BKB yaitu pandai mengurus dan merawat anak, serta pandai membagi waktu dan mengasuh anak, lebih luas wawasan dan pengetahuannya tentang pola asuh anak, meningkat keterampilannya dalam hal mengasuh dan mendidik balita, lebih baik

dalam cara pembinaan anaknya, lebih dapat mencurahkan perhatian pada anaknya sehingga tercipta ikatan batin yang kuat antara anak dan orang tua, akhirnya tercipta keluarga yang berkualitas. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat dari Everett M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker dalam Hanafi (1981, hlm. 99) bahwa setelah agen pembaru menggali berbagai jalan yang memungkinkan klien untuk bisa mencapai tujuan mereka, dia harus membangkitkan motivasi untuk mengadakan perubahan, menimbulkan dorongan untuk menerima (atau setidaknya menaruh minat) inovasi, agen pembaru harus berorientasi pada kebutuhan klien.

- e. Merencanakan tindakan pembaruan

Kader mewujudkan program BKB dalam perbuatan nyata yaitu melakukan penyuluhan, mengisi KKA dan penggunaan APE. Penyuluhan yang dilakukan kader secara personal dan PLKB secara demonstrasi dengan ibu balita. Waktu penyuluhan dilakukan bersamaan dengan pengisian KKA dan balita sambil bermain APE. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat dari Everett M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker dalam Hanafi (1981, hlm. 99) bahwa seorang agen pembaru hendaknya berusaha mempengaruhi perilaku kliennya sesuai dengan rekomendasinya yang berdasar atas kebutuhan klien. Klien diharapkan lebih dari sekedar menyetujui atau menaruh minat terhadap inovasi melainkan termasuk merencanakan pengadopsian dan tindakan-tindakan sebagai pelaksanaan pembaruan, menerima inovasi.

- f. Memelihara program pembaruan dan mencegahnya dari kemacetan

Kader berperan menyampaikan informasi atau pesan yang menunjang mengenai ide baru yaitu "Si Lili Keren" BKKBN yang memiliki fitur informasi dan interaksi meliputi berita, media, video, foto, *chatting*, forum terkait program di lapangan yang dapat diunduh melalui *Playstore*. Aplikasi ini bertujuan sebagai alat bantu untuk memudahkan para PLKB serta mengakomodasi kebutuhan kader institusi masyarakat pedesaan atau

kelompok kegiatan di lapangan sehingga diharapkan dapat melaksanakan tugas-tugas lebih mudah apalagi pada masa pandemi Covid-19 dan sarana untuk penyuluhan dalam upaya menambah wawasan ibu balita mengenai BKB. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat dari Everett M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker dalam Hanafi (1981, hlm. 99) bahwa agen pembaru dapat menjaga penerimaan ide baru itu secara efektif dengan memberikan informasi atau pesan-pesan yang menunjang, sehingga klien merasa aman dan tetap "terasa segar" melaksanakan pembaruan itu.

g. Mencapai hubungan terminal

Kader memonitoring perilaku ibu balita. Tujuan akhir kader mengembangkan perilaku ibu balita dengan penerapan pola asuh yang tepat sesuai tugas dan perkembangan anak. Hal itu terbukti dengan ibu balita di BKB Anthurium mengetahui tahapan perkembangan pertama anak balitanya, penanganan pertama apabila anaknya sakit dan juga meningkatkan kasih sayang kepada anak. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat dari Everett M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker dalam Hanafi (1981, hlm. 99) bahwa Tujuan akhir seorang agen pembaru harus berusaha mengembangkan kemampuan kliennya untuk menjadikan dirinya sebagai agen pembaru (setidak-tidaknya untuk dirinya sendiri).

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Kader BKB Sebagai Agen Pembaru Dalam Pembinaan Bagi Ibu Yang Memiliki Anak Balita

1) Gencarnya usaha promosi

Dengan keaktifan kader berada di lapangan (BKB Anthurium), kader mensosialisasikan program BKB yaitu berupa poster atau pamflet yang bertujuan menarik lebih banyak partisipasi dalam kegiatan BKB yang didalamnya berisi pesan-pesan inovasi (manfaat dan tujuan) program BKB. Hal tersebut dibantu oleh tokoh masyarakat dan tenaga kesehatan. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat dari Everett M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker dalam Hanafi (1981, hlm. 105) bahwa usaha keras agen pembaru itu ditandai dengan

lebih banyak/seringnya mereka berada di lapangan daripada di kantor. Mereka lebih sering mengadakan kontak dengan kliennya, terutama kontak-kontak antara pribadi untuk menyebarkan ide baru.

2) Berorientasi pada klien

Dengan kader berhasil menerapkan kegiatan BKB yang memenuhi kebutuhan ibu balita. Kegiatan BKB ini berintegrasi dengan posyandu dan PAUD dimana setiap program berjalan tepat pada fungsi dan sasarannya masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Everett M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker dalam Hanafi (1981, hlm. 106) bahwa agen pembaru sering diharapkan melakukan tugas-tugas tertentu oleh Lembaga Pembaru dimana ia menjadi anak buahnya, dan pada saat yang sama (di lapangan) ia dihadapkan oleh sistem kliennya untuk bertindak sesuatu yang sama sekali bertentangan sekali dengan tugasnya.

3) Kerjasama agen pembaru dengan tokoh masyarakat

Kader kerjasama dengan tokoh masyarakat yaitu Kepala Desa, PLKB dan Ketua RW.06. PLKB menjadi penyuluh, pembina dan memonitor jalannya program. Adanya pelatihan kader dari Balai Penyuluhan KB dan Kepala Desa Jatihurip. Kerjasama dengan tokoh masyarakat ini mempermudah kader dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat dari Everett M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker dalam Hanafi (1981, hlm. 108) bahwa Kampanye difusi mungkin akan lebih berhasil jika agen pembaru mengenal dapat menggerakkan para tokoh masyarakat yang dapat menghemat tenaga, biaya dan waktu agen pembaru.

4) Kredibilitas agen pembaru di mata klien

Kader mampu melakukan penimbangan anak, mampu mengasuh dan menangani anak dengan baik, alat yang digunakan pada kegiatan untuk mendukung kader sesuai dengan ketentuan pada buku panduan dan modul program BKB yang dibuat oleh BKKB, seringnya kunjungan dari PLKB dan dapat dilihat juga dari cara asuh kader

terhadap anaknya yang berpenampilan sehat, rapih dan bersih sehingga kredibilitas kader secara personal dapat dipercaya oleh ibu balita. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat dari Everett M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker dalam Hanafi (1981, hlm. 110) bahwa kredibilitas adalah tingkat di mana sumber atau saluran komunikasi (yang dalam hal ini bisa di agen pembaru) dapat dipercaya oleh penerimanya.

5) *Knowledge of innovation and reinvention* (pengetahuan tentang inovasi dan penemuan kembali)

Kurangnya kesadaran dan keaktifan kader dalam menjalankan program BKB, dilihat dari hanya sebagian anggota kader yang mengikuti pelatihan dan pembinaan yang diadakan oleh Balai Penyuluhan KB dan Kepala Desa Jatihurip. Sebagian kader beralasan takut tidak bisa mengembangkan kompetensi yang dimiliki dan malas untuk berpartisipasi, sehingga pembekalan kader tentang BKB kurang optimal dan menjadi faktor penghambat efektifitas pelaksanaan kegiatan BKB. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat dari Rogers (2003) dalam Ni'mawati (2020, hlm. 91) bahwa *Knowledge of innovation and reinvention* (pengetahuan tentang inovasi dan penemuan kembali) yaitu seberapa jauh kesadaran organisasi terhadap inovasi dan persepsinya tentang karakteristik mereka yang menonjol. Faktor pengetahuan ini dipengaruhi oleh sebagian oleh karakteristik personil-personil dalam organisasi.

6) *External accountability* (akuntabilitas eksternal)

Kader harus bertanggungjawab melaksanakan program BKB sebaik mungkin apapun kondisi, situasi, dukungan maupun hambatan yang dialami karena kader diberi amanah oleh masyarakat untuk menyelesaikan tugas sebagai kader BKB. Dalam hal ini, kader BKB Anthurium berhasil bertanggungjawab terutama mengenai pencatatan dan pelaporan kegiatan. Tugas tersebut sudah dibagi perannya masing-masing, tetapi kader harus bisa melakukan semua tugas pada program BKB. Dalam hal ini sesuai dengan

pendapat dari Rogers (2003) dalam Ni'mawati (2020, hlm. 91) bahwa *External accountability* adalah tingkatan dimana suatu organisasi tergantung atau bertanggungjawab kepada lingkungannya.

7) *Lack resources* (kekurangan sumber daya)

Kurangnya sumber daya manusia yaitu kader dan ibu balita di BKB Anthurium. Dalam satu kelompok BKB idealnya mempunyai 13-18 orang kader, dimana setiap kelompok umur terdiri dari 3 orang kader yaitu kader inti, kader piket dan kader bantu, sedangkan disini hanya memiliki 8 orang kader. Masih kurangnya partisipasi dari ibu balita untuk mengikuti BKB, dimana jumlah ibu balita sebesar 66 orang sedangkan pada saat kegiatan penyuluhan yang berpartisipasi hanya 20 orang. Untuk sarana dan prasarana masih kurang dikarenakan tidak memiliki BKB Kit dan APE yang lengkap yang diakibatkan tidak adanya anggaran dari Pemerintahan Desa. Sehingga BKB ini berjalan mengandalkan sumbangsih/iuran dana posyandu. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat dari Rogers (2003) dalam Ni'mawati (2020, hlm. 91) bahwa *Lack resources* (kekurangan sumber daya) adalah sumberdaya yang tidak siap digunakan pada maksud/tujuan yang lain.

8) *Organization structure* (struktur organisasi)

Regenerasi adalah generasi penerus yang akan melanjutkan generasi sebelumnya. Regenerasi yang lambat pada struktur organisasi BKB diakibatkan karena kurangnya minat masyarakat untuk berpartisipasi menjadi kader. Yang terjadi dilapangan adalah jumlah kader sedikit dan kader rangkap jabatan sehingga pelaksanaan program tidak maksimal. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat dari Rogers (2003) dalam Ni'mawati (2020, hlm. 91) bahwa *Organization structure* (struktur organisasi) adalah susunan dari komponen-komponen dan subsistem-subsistem di dalam suatu sistem.

SIMPULAN

Simpulannya yaitu sebagai agen pembaru peran kader cukup berhasil dalam membina ibu balita walaupun masih ada permasalahan yang belum terselesaikan dan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu balita dalam pola asuh dan tumbuh kembang anak dilihat dari tidak ada balita yang mengalami BGM atau gizi buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2007). *Modul Bina Keluarga Balita*. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Jawa Barat.
- BKKBN. (2014). *Menjadi Orangtua Hebat dalam Mengasuh Anak (Usia 0-6 Tahun)*. Buku 1.
- BKKBN. (2015). *Buku Pedoman Bina Keluarga Balita (BKB)*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwinandia, M. M., & Hilmi, M. I. (2022). Strategi Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Optimalisasi Fungsi Edukasi Keluarga. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 5(2), 74-80.
- Furqon, Dwi Muhammad Furqon., Kismartini., Fathurrohman. (2014). Evaluasi Kinerja Program Bina Keluarga Balita (BKB) di Kelompok BKB Mekar Sari 2 Kelurahan Pedurungan Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. *Journal of Public Policy And Management Review, Volume 3, Nomor 2*.
- Hanafî, Abdillâh. (1981). *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru disarikan dari karya Everett M Rogers dan F.Floyd Shoemaker: Communication of Innovations*. Surabaya: Usana Offset Printing Surabaya.
- Hurlock, Elizabeth B. (1991). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Karwati, Lilis., Didik Kurniawan., Rena Anggraeni. (2020). Pendampingan Orangtua Pada Anak Pengguna Gawai Di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah PTK PNF, Volume 15, Issue 1*.
- Kurniawati, Lia. (2020). *Peran Kader Bina Keluarga Balita Dalam Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Pada PAUD Harapan Jaya Kelurahan Sukajaya Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya)*. (Skripsi). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi.
- Ni'mawati, Qiqi Yulianti Zaqiah. (2020). Proses Inovasi Kurikulum: Difusi dan Diseminasi Inovasi, Proses Keputusan Inovasi. *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari'ah dan Tarbiyah, Volume 05, Nomor 2*.
- Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 12 Tahun 2018 Tentang Pengelolaan Bina Keluarga Balita Holistik Integratif (BKB HI).
- Prasetyo, Bayu Aji. (2014). *Peran Kader Bina Keluarga Balita Dalam Pengelolaan Pos Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Ibu Kelurahan Tegalrejo Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga*. (Skripsi). Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Pujiati, Widi Nur. (2017). *Peran Kader Dalam Layanan Bina Keluarga Balita Di Matahari XI Kelurahan Bojongsata Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*. (Skripsi). Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Setyoningrum, Indri Ajeng. (2018). Peran Fasilitator Sebagai Agen Pembaharu Dalam Komunitas Belajar Di PKBM Sanggar Anak Alam Bantul Yogyakarta. *Jurnal J+Plus Unesa Vol 7, No 1*.
- Susanto, Agus. (2017). Peran Kader Posyandu Sebagai Agen Perubahan Perilaku Pada Ibu Hamil Dalam Upaya Menekan Angka Kematian Ibu Dan Bayi. *Jurnal Poltek Tegal, Vol 2, No 1*.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.
- Yusuf, Syamsu. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.